

## **SELF AWARENESS DITINJAU DENGAN HUBUNGAN KEDISPLINAN SEKOLAH PADA PESERTA DIDIK SMK PIKA SEMARANG**

**Angelina Dina Natalia<sup>1</sup>, Brigitan Argasiam<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas AKI  
brigitan.argasiam@unaki.ac.id

### ***Abstract***

*This research aims to find out whether there is a correlation between self-awareness and discipline. The sample used was students in classes X-XII at SMK PIKA Semarang, totaling 153 students. The sampling technique used was a saturated sampling technique. The data analysis used is Spearman Correlation. The instruments used are a self-awareness scale consisting of 21 items and a Discipline scale consisting of 16 items. The results of this research show that there is a correlation between self-awareness and discipline which is obtained at 0.657 with a p of 0.000. The effective contribution value of the self-awareness variable with overall discipline is 36% and the remaining 64% is influenced by other factors, namely punishment, family, relationships, role models.*

**Keywords :** *Self Awareness, Discipline.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait dengan ada tidaknya korelasi antara *self awareness* dengan kedisiplinan. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas X-XII di SMK PIKA Semarang yang berjumlah 153 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Analisa data yang digunakan adalah Korelasi Spearman. Instrumen yang digunakan adalah skala *self awareness* terdiri 21 butir dan skala Kedisiplinan terdiri 16 butir. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *self awareness* dengan kedisiplinan yang diperoleh 0,657 dengan p sebesar 0,000. Nilai Sumbangan efektif dari variabel *self awareness* dengan kedisiplinan secara keseluruhan adalah 36% dan sisanya 64% dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu hukuman, keluarga, pergaulan, teladan.

**Kata kunci:** *Self Awareness, Kedisiplinan*

## PENDAHULUAN

Yosal dan Sarifudin (2013), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Zuniarti dan Siswanto (2013) mengemukakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan SDM yang berkualitas adalah dengan bidang pendidikan, yakni harus mampu menghasilkan lulusannya agar dapat bersaing dengan bangsa lain. Dalam hal ini berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan menjadi pembahasan diberbagai forum. Mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan seperti tengah mengalami kebangkitan *self awareness* untuk memperbaiki dan terus meningkatkan mutu pendidikan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki mutu pendidikan Indonesia. Salah satu jenjang pendidikan untuk peningkatan mutu di Indonesia yaitu jenjang pendidikan menengah atas atau menengah kejuruan.

Menurut Musyasaroh (2013) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang bertujuan untuk menyiapkan kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Jenjang pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah atas (SMA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah kejuruan yang mengutamakan pengembangan keterampilan peserta didik untuk melaksanakan jenis pendidikan tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan siap terjun ke dunia kerja. Di SMK PIKA pendidikan menengah kejuruan di tempuh dalam waktu 4 tahun. Dimana pembelajaran dibagi menjadi 2 yaitu pembelajaran di kelas berupa penyampaian materi dan pembelajaran diluar kelas berupa praktik. Dengan adanya fasilitas yang lengkap membuat peserta didik memiliki pengalaman dan menambah wawasan terkait alat yang digunakan. Peserta didik di SMK PIKA juga diajarkan untuk kreatif dan terampil. Pembelajaran yang terdapat di SMK PIKA

berfokus pada program studi Teknik *Furniture*.

Riry (2016) berpendapat bahwa peserta didik sekolah Menengah Kejuruan termasuk usia remaja. Usia remaja disebut dengan usia transisi, yaitu perpindahan dari usia anak menuju usia dewasa. Pada masa remaja terjadi beberapa perubahan, yakni lingkungan sosial dan fisik. Mereka harus bertanggung jawab dengan keberadaan dirinya agar bisa beradaptasi pada lingkungan sosialnya. Setiap peserta didik pasti akan mengalami hal ini. Peserta didik SMK termasuk kedalam masa remaja, dimana perubahan emosinya sangat nampak. Sering kali remaja merasa bahwa dirinya itu benar, kurangnya kontrol diri serta *self awareness* inilah yang menjadi salah satu faktor remaja tidak disiplin hal ini diungkapkan oleh Asuti (2021). Masa ini disebut juga dengan masa mencari identitas dan jati diri, pada masa ini remaja belum bisa menggunakan fungsi fisik dan psikisnya secara baik. Kegagalan dalam mencari dan mengembangkan identitasnya menjadikan remaja terdorong untuk menimbulkan masalah-masalah dalam kehidupannya.

Zaka (2020) menjelaskan kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Artinya adalah perilaku yang sesuai dengan tata tertib yang dilakukan secara sadar tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dapat diartikan juga sebagai kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berasal dari *self awareness* tanpa adanya paksaan pihak luar. Kedisiplinan peserta didik sering kali menjadi masalah di sekolah dan dapat menghambat proses belajar mengajar, apalagi pada jenjang pendidikan menengah kejuruan yang peserta didiknya beranjak ke dewasa dan mulai mengenal jati diri.

Baubau (2019) Berita kompas yang terjadi pada 5 November 2019 terdapat sejumlah peserta didik SMP dan SMK yang tertangkap oleh Petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) mereka membolos dan pesta minuman keras di Kelurahan Lipu, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Sebelas peserta didik yang membolos kemudian diberikan arahan oleh Satpol PP dan diberikan kepada guru sekolahnya.

Kasus lain yang dipaparkan oleh Pranita Ellyvon (2023) Berita kompas yang terjadi pada 16 Januari 2023 dikabarkan 20 peserta didik membolos mereka membolos dengan alasan terlambat masuk sekolah dan berbohong kepada orang tuanya hal ini diungkapkan oleh Fachrul Rozi selaku Kepala Satpol PP Kabupaten Tangerang. Untuk memberi efek jera peserta didik yang membolos diberikan edukasi dan hukuman berupa *push up*.

Satpol PP di Kota Solok juga menangkap sejumlah 39 peserta didik yang membolos dan akan tawuran, mereka mengakui kesalahan yang sudah dilakukan dan mendapatkan hukuman dari Satpol PP berupa hormat bendera selama kurang lebih setengah jam dikemukakan oleh Asmaini Tri (2019). Untuk meningkatkan kedisiplinan, peran orang tua sangat diperlukan. Terkadang orang tua kurang peduli terhadap kedisiplinan peserta didik dan bahkan menyalahkan guru. Seperti yang dinyatakan oleh Saifudin (2012) yang menyatakan bahwa orang tua melaporkan guru atas tindakannya mencukur rambut peserta didik yang gondrong. Tindakan orang tua yang melaporkan guru, membuat guru menjadi takut untuk bertindak tegas guna mendisiplinkan peserta didik, padahal guru sangat berperan untuk mengarahkan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Guru sangat berperan untuk membentuk karakter peserta didik terutama peserta didik sekolah menengah kejuruan yang mulai mencari jati diri.

Menurut Ulum (2010) ciri-ciri individu yang memiliki kedisiplinan dalam tingkat optimal atau tinggi akan bersikap dan perilaku dalam berdisiplin ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan seperti di sekolah. Artinya seorang remaja yang dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai niat untuk menyesuaikan diri dengan peraturan organisasi dan jika kedisiplinan dalam tingkat rendah akan tidak sesuai dengan aturan dan tidak berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Tu'u (2004) kedisiplinan yang diterapkan di masing-masing lingkungan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian dan tata tertib. Oleh karena itu, dengan kedisiplinan seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Menurut Tu'u faktor yang mempengaruhi seseorang untuk disiplin yaitu *self awareness*, ketaatan, hukuman, dan keteladanan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Tu'u salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu *self awareness*

Zaka (2020) menyatakan bahwa *self awareness* dan kedisiplinan memiliki hubungan yakni disiplin yang baik dihasilkan *self awareness* oleh seseorang. Disiplin

tergantung pada *self awareness* untuk melihat apa yang baik untuk dilakukan, ketika seseorang mulai membangun disiplin mungkin mendapati perilaku yang tidak disiplin. Untuk itu perlu menyadari perilaku tersebut dan juga perlu menyadari untuk mengubah perilaku yang awalnya tidak disiplin menjadi disiplin.

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian ini adalah tipe kuantitatif. Pada skala kedisiplinan, pada penelitian ini akan diungkap menggunakan aspek kedisiplinan yang dikemukakan oleh Rudyanto (2006) meliputi sikap mental, cara belajar yang baik, serta sikap mandiri yang dimiliki individu. Skala kedisiplinan terdiri dari 24 butir (item). Sedangkan, variabel *self awareness* atau kesadaran diri dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala *self awareness* berdasarkan aspek-aspek *self awareness*, yang dikemukakan oleh Daryanto (2014) meliputi *emotional awareness* (kesadaran emosi), *self concept* (konsep diri), *Self esteem* (harga diri) *Multiple selves* (diri yang berbeda). Skala *self awareness* atau kesadaran diri terdiri dari 32 butir (item). Sistem penilaian untuk kedua skala *self awareness* dan kedisiplinan menggunakan empat kategori jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Jenis item *favorable dan unfavorable* pada jawaban SS mendapat skor 4, S mendapat skor 3, TS mendapat skor 2, dan untuk STS skor 1.

Sampel yang digunakan adalah peserta didik SMK PIKA kelas X-XI Sampel penelitian yang digunakan berjumlah 153 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Pengujian Uji daya diskriminasi aitem penelitian ini dilakukan dengan mengkolerasi skor item (dari pertanyaan atau pernyataan) dengan skor totalnya. Teknik yang digunakan adalah *Product Moment* dari Karl Pearson. Perhitungan reliabilitasnya menggunakan teknik *Alpha-Cronbach*, dan metode analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji Korelasi Spearman. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel berskala ordinal

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil uji daya diskriminasi aitem dari 24 aitem terdapat 8 aitem yang gugur dan 16 aitem yang valid. Dengan uji korelasi aitem total berkisar antara 0,325 – 0,574. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* diketahui sebesar 0,821. Karena nilai reliabilitas skala kedisiplinan mendekati angka 1,00, maka reliabilitas pada skala kedisiplinan termasuk kategori sangat *reliable* dan konsisten sebagai alat untuk mengukur variabel dalam penelitian ini.

Sedangkan, uji daya diskriminasi aitem dari 32 aitem terdapat 11 aitem yang gugur dan 21 aitem yang *valid*. Dengan Uji korelasi item total berkisar antara 0,300-0,526. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0,830. Karena nilai reliabilitas dari *self awareness* mendekati angka 1,00, maka reliabilitas pada *self awareness* termasuk kategori sangat *reliable* dan kosisten sebagai alat untuk mengukur variabel dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini diperoleh hasil pada variabel kedisiplinan nilai K-sz sebesar 0,081 dengan signifikansi 0,016 ( $p > 5\%$ ) yang berarti distribusi data variabel bersifat tidak normal dan pada variabel *self awareness* nilai K-SZ sebesar 0,078 dengan signifikansi 0,025 ( $p > 5\%$ ) yang berarti data variabel bersifat tidak normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas penelitian ini diperoleh hasil nilai  $F=84,912$  dengan signifikansi 0,00 ( $p < 5\%$ ) yang berarti hubungan antara dua variabel bersifat linier. Adapun besarnya nilai sumbangan efektif (koefisien determinasi)  $0,360 \times 100 = 36\%$ , selain *self awareness* faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu keluarga, hukuman, pergaulan lingkungan, teladan dan kemauan.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dengan nilai  $r_s = 0,65$  dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 1\%$ ) maka diperoleh hasil yang signifikan dengan lini hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif *self awareness* dengan kedisiplinan sekolah pada peserta didik di SMK PIKA Semarang. Semakin tinggi *self awareness* peserta didik maka akan semakin tinggi kedisiplinan peserta didik. Dan sebaliknya, semakin rendah *self awareness* peserta didik maka akan semakin rendah pula kedisiplinan yang dimiliki peserta didik. Hal ini dapat diartikan *self awareness* mempengaruhi kedisiplinan peserta didik di SMK PIKA Semarang.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis diperoleh hasil adanya hubungan positif *self awareness* dengan kedisiplinan sekolah pada peserta didik di SMK PIKA Semarang. Semakin tinggi *self awareness* peserta didik maka akan semakin tinggi kedisiplinan peserta didik. Dan begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mumpuni (2018) menyatakan bahwa *self awareness* memiliki hubungan yang positif dengan kedisiplinan. Semakin tinggi *self awareness* yang dimiliki peserta didik maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan peserta didik, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self awareness* yang dimiliki peserta didik maka semakin rendah pula kedisiplinan yang dimiliki peserta didik.

Dalam penelitian Maharani & Mustika (2016) menyatakan bahwa sikap disiplin peserta didik juga berhubungan dengan *self awareness* yang dimiliki, peserta didik dinilai baik dalam belajar apabila melakukan secara sadar hal apapun yang telah menjadi program sekolah. Hal ini juga didukung oleh Zaka (2020) menyatakan bahwa kedisiplinan berkaitan dengan *self awareness* dan kesadaran hati, bahkan harga diri seseorang. Disiplin tergantung pada *self awareness* untuk melihat apa yang baik untuk dilakukan.

Abdurohman (2004) Dalam bukunya menjelaskan bahwa sikap disiplin peserta didik berhubungan dengan kesadaran diri (*self awareness*), peserta didik dinilai baik apabila melakukannya secara sadar dan terus menerus hal-hal yang telah ditetapkan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarmono, Apuanor, & Kurniawati (2017) tentang pengaruh *self awareness* terhadap kedisiplinan Siswa Kelas IX SMPN 9 Sampit diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan.

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niswah (2015) tentang hubungan antara *self awareness* dengan kedisiplinan siswa di pondok pesantren Darul Ma'rifat cabang Gontor 3 Gurah Kabupaten Gurah Kediri diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik. *Self awareness* perlu dimiliki agar siswa menyadari apa yang terjadi selama proses pembelajaran sehingga dapat memahami setiap aturan yang diterapkan menurut Romlah (2013). Pentingnya siswa memiliki *self awareness* yang tinggi dalam meningkatkan kedisiplinan, hal ini menunjukkan bahwa untuk menciptakan perilaku

disiplin harus dimulai dari dalam diri sendiri dengan adanya *self awareness* yang tinggi. Dengan adanya kedisiplinan yang kuat tidak terlepas dari *self awareness* yang kuat pula, maka peserta didik dapat meraih setiap cita-citanya dengan mudah.

Berdasarkan sumbangan efektifnya menunjukkan bahwa *self awareness* mempengaruhi kedisiplinan sebesar 36%. Sedangkan sisanya sebesar 64% dipengaruhi faktor lainnya seperti keluarga, pergaulan teman sebaya, teladan, hukuman dan peraturan.

Adapun kategorisasi pada variabel kedisiplinan berada pada tingkat cukup (65,4%) sejumlah 100 peserta didik dari jumlah total 153 peserta didik, dimana nilai Mean Empirik (Me) = 45,78 ; Mean Hipotetik (Mh) = 40 dan Standar Deviasi Hipotetik (SDh) = 8 yang berarti peserta didik di SMK PIKA Semarang memiliki kedisiplinan yang cukup artinya ketaatan atau kepatuhan peserta didik terhadap peraturan yang berlaku di sekolah cukup baik. Contohnya masuk sekolah tepat waktu walaupun beberapa kali terlambat, selalu melakukan *barcode* absen. Pada aspek sikap mandiri menunjukkan siswa belum sepenuhnya mampu bersikap mandiri, masih ada peserta didik yang mudah erpengaruh oleh teman-temannya dan mengharapkan bantuan orang lain dalam penyelesaian tugasnya. Guru sering kali harus mengingatkan siswa untuk belajar mandiri dalam memutuskan segala sesuatu dan metode pembelajarannya dibuat untuk siswa lebih mandiri.. Hal ini yang menyebabkan peserta didik di SMK PIKA variabel kedisiplinannya cukup.

Kategorisasi pada variabel *self awareness* berada pada tingkat tinggi (100%) sejumlah 153 peserta didik dari jumlah total 153 peserta didik, dimana nilai Mean Empirik (Me) = 99,46 ; Mean Hipotetik (Mh) = 52,5 dan Standar Deviasi Hipotetik (SDh) = 10,5 yang berarti peserta didik SMK PIKA berkaitan dengan *emotional awareness* (kesadaran emosi), *self concept* (konsep diri), *Self esteem* (harga diri) *Multiple selves* (diri yang berbeda) dinilai tinggi hal ini sangat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik disekolah.

Penelitian ini tidak lepas dari beberapa kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Kelemahan itu antara lain: Kurangnya pengontrolan peneliti saat peserta mengisi skala sehingga ada beberapa peserta didik yang kurang serius dalam mengisi kuesiuner terlihat dari jawaban yang ditulis terlihat tidak beraturan. Aitem pada skala penelitian kemungkinan tidak bebas



dari efek *social desirability* sehingga subjek menjawab berdasarkan harapan sosial bukan kondisi dirinya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil ada hubungan positif antara *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik SMK PIKA Semarang. Hal ini ditunjukkan dari nilai korelasi  $rs = 0,657 (p < 1\%)$  artinya *self awareness* berpengaruh positif terhadap kedisiplinan peserta didik. Semakin tinggi *self awareness* maka semakin tinggi pula kedisiplinan peserta didik, sebaliknya semakin rendah *self awareness*, maka semakin rendah pula kedisiplinan yang dimiliki peserta didik. Adapun sumbangan efektif yang diberikan variabel *self awareness* adalah 36 % dan sisanya 64% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu keluarga, lingkungan, pergaulan. Dengan kategorisasi variabel kedisiplinan yang cukup (65,4%) sejumlah 100 peserta didik dari jumlah total 153 peserta didik dan *self awareness* yang tinggi (100%) dari 153 peserta didik di SMK PIKA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *self awareness* pada peserta didik SMK PIKA tinggi sehingga tidak terdapat masalah pada kedisiplinan di SMK PIKA.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan Bagi peserta didik kelas X-XII SMK PIKA Semarang yang mempunyai tingkat *self awareness* dan kedisiplinan yang tinggi dapat mempertahankan kemampuannya tersebut dengan terus mentaati peraturan yang berlaku serta dapat mengontrol emosi, ketika merasa tidak nyaman dan menjadi teladan dimana pun kalian berada. Dengan menjadi teladan maka peserta didik dapat mempengaruhi dan menginspirasi orang lain untuk mentaati peraturan yang berlaku dan memiliki *self awareness* tinggi yang positif. Bagi peserta didik yang memiliki *self awareness* yang tinggi namun kedisiplinannya yang cukup serta rendah supaya dapat meningkatkan kedisiplinannya untuk dapat mentaati perilaku yang berlaku. Sehingga sekolah akan bangga terhadap perubahan peserta didik dan juga peserta didik terbiasa untuk menjadi yang lebih baik kedepannya.

Bagi pihak sekolah dapat membantu dan mengusahakan peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui beberapa peraturan yang harus ditepatkan serta konsekuensi atau hukuman yang lebih detail sehingga peserta didik menjadi taat, Misalnya ketika peserta didik yang salah bisa dipanggil terlebih dahulu jika tidak ada perubahan maka sekolah harus memanggil orang tua peserta didik, pihak sekolah bisa datang kerumah maupun orang tua datang kesekolah untuk berkomunikasi terkait pelanggaran anaknya . Dan jika ada peserta didik yang disiplin dapat diberikan *gift* berupa pujian maupun barang kecil untuk memotivasi peserta didik yang lainnya

Bagi peneliti selanjutnya. Pada saat pembuatan aitem dipastikan dapat dipahami sehingga peserta didik mengerti maksud isi dari aitem tersebut. Serta pada saat pembagian kuesioner terhadap peserta didik diharapkan untuk dikontrol dengan baik, supaya nantinya mereka mengerjakan dengan serius tanpa ada yang mengganggu. Penelitian bisa menggunakan faktor yang lainnya seperti keluarga, pergaulan teman sebaya, teladan, dah hukuman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asmaini, T, (2019, November 1). *Antarasumbar* retrieved from <https://sumbar.antarane.ws.com/berita/303660/39-pelajar-diamankan-membolos-dan-akan-tawuran>
- Baubau, (2019 November 5). Kompas.com retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2019/11/05/16484851/bolos-sekolah-dan- pesta-miras-sejumlah-pelajar-ditangkap-satpol-pp>
- Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi*. Gunung Samudera: Jakarta.
- Maharani, L & Meri, M. (2016). Hubungan *Self Awareness* dengan Kedisiplinan Peserta didik Kelas VII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.3, No.1, hlm: 64-70
- Mumpuni, T. (2018). Hubungan *Self Awareness* dengan Kedisiplinan peserta didik kelas VI di MI AN nur Deyangan Martayudan Tahun 2017/2018. Hal: 388-395.
- Musyaroh, H. B., Ngadiman., & Hamidi, N . (2013). Pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan *locus of control* terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 3.
- Niswah, K. (2015). Hubungan atara Hukuman Dan Self Awareness Dengan

Kedisiplinan Belajar Siswa Di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Cabang Gontor 3 Gurah Kabupaten Kediri. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan. Prodi Psikologi. UIN Sunan Ampel Surabaya: Surabaya

- Pranita, E. (2023, Januari 17) Kompas.com retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/01/17/15454131/bolos-sekolah-20-pelajar-di-tangerang-diamankan-satpol-pp-lalu-disuruh>
- Riry. (2016) *Peserta Didik Sekolah menengah kejuruan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Romlah, M, S. (2013) Pendekatan Brainstorming Teknik Round-Robin Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran, Komunikasi Matematis Dan Self Awareness Siswa SMP. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan. Jakarta : FKIP UPI.
- Rudiyanto, R. (2006). *Penerapan Teori-Teori Belajar*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS Press.
- Sudarmono, Apuanor & Eka H. K. (2017). Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta didik kelas XI SMPN 9 Sampit. *Jurnal Paedagogie*, Vol.5, No.2, hlm: 80-93.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada prilaku dan prestasi peserta didik*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Ulum, M. (2010). Hubungan Disiplin Kerja dengan Produktivitas Kerja Karyawan di Perusahaan daerah air minum (PDAM) Kota Blitar. *Skripsi*
- Yosal & Sarifudin (2013). *Pengantar Pendidikan*: Jakarta :Media
- Zaka, I. (2020). *Discipline Like Japanese*. Klaten: Kaesar Media Pustaka.
- Zuniarti.,& Siswanto, B.T. (201) Pengaruh motivasi belajar, kinerja intensitas pembimbingan prakerin terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK pariwisata DIY. *Jurnal Pendidikan Vokasi*,3(3), (405-406)